

**POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK  
KEPRIBADIAN ISLAM ANAK DI KAMPUNG SINAR  
HARAPAN RAJABASA JAYA KOTA BANDAR LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-  
syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh:

**M. WAHYU**

**NPM : 1741010047**

**Jurusan: Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H / 2021 M**

## ABSTRAK

Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Sementara orang tua adalah pendidik bagi anak, mereka memiliki beban tanggung jawab besar terhadap tumbuh kembang anak-anaknya. Adapun pendidikan yang dilakukan orang tua kepada anak semata-mata hanya untuk menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat. Hamba Allah yang taat ini dapat dilihat dari kepribadiannya, kepribadian Islami merupakan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, baik berupa ibadah khususnya shalat dan puasa maupun akhlak yang baik khususnya disiplin, tanggung jawab, dan hormat. Dengan demikian orang tua sebagai pendidik berkewajiban membentuk kepribadian Islami (ibadah dan akhlak baik) pada anak sejak dini, khususnya ketika anak di usia 7-12, karena anak pada usia ini mereka sangat suka bermain dan sering mengabaikan aktivitas penting lainnya. Selain itu, usia ini dikenal juga sebagai masa matang untuk belajar. Sehingga orang tua dapat memanfaatkannya untuk menanamkan perilaku keAgamaan pada anak. Dari latar belakang ini, penulis meneliti apa saja pola komunikasi keluarga dalam membentuk kepribadian Islami anak di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung ? dan apa saja efek komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak? Penelitian ini bertujuan untuk menerangkan pola komunikasi keluarga kepada anak dalam membentuk kepribadian Islami dan menerangkan efek komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak. Penelitian ini merupakan jenis penelitian (field research) yang mengangkat data dari lapangan, yang bersifat deskriptif kualitatif. Dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik purposive sampling yakni mengambil sampel dengan kriteria. Kemudian teknik yang digunakan dalam pengumpulan data yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun hasil temuan dalam penelitian ini, keluarga di Kampung Sinar Harapan menggunakan pola komunikasi yang berbentuk komunikasi antarpribadi dyadic dimana dalam proses komunikasinya menggunakan model komunikasi dua arah, dan mendapat respon langsung yang bersifat positif maupun negatif. Hubungan antarpribadi dyadic dilakukan dengan cara hiwar, kisah, keteladanan, pembiasaan, tarhib, nasihat dan hukuman. Adapun efek komunikasi keluarga terhadap anak mencakup efek kognitif, afektif dan behavioral.

**Kata Kunci : Keluarga, Komunikasi**



**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131, ☎ (0721)  
704030 e-mail : fdkuinril@gmail.com

**PERSETUJUAN**

**Judul : Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk**  
**Skripsi Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan**  
**Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung**  
**Nama : M. Wahyu**  
**NPM : 1741010047**  
**Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam**  
**Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden  
Intan Lampung  
Bandar Lampung, 10 September 2021

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si**  
**NIP. 195707151987031003**

**Dr. Fitri Yanti, MA**  
**NIP. 197510052005012003**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**

**M. Apun Svaripudin, S.Ag, M.Si**  
**NIP. 197209291998031003**





**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**  
**LAMPUNG**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung 35131. ☎ (0721)  
704030 e-mail : [fdikuinril@gmail.com](mailto:fdikuinril@gmail.com)

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul **“Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung”** disusun oleh M. Wahyu , NPM: 1741010047, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada :

Hari/Tanggal : Jum'at, 10 September 2021

Waktu : 09:30-11:00

Ruangan : Ruang Sidang Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi  
UIN Raden Intan Lampung

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua Sidang : Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos., M.Sos.I (.....)

Sekretaris : Siti Wuryan, M.Kom.I (.....)

Penguji I (Utama) : Hj. Mardiyah, S.Pd, M.Pd (.....)

Penguji II (Konsultan) : Prof. Dr. H.M. Nasor, M.Si (.....)

Penguji III (Pendamping): Dr. Fitri Yanti, MA (.....)

Dekan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

96104091990031002

## MOTTO

يٰۤاَيُّهَا اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ ۖ

اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزَمِ الْاُمُورِ ﴿١٧٤﴾

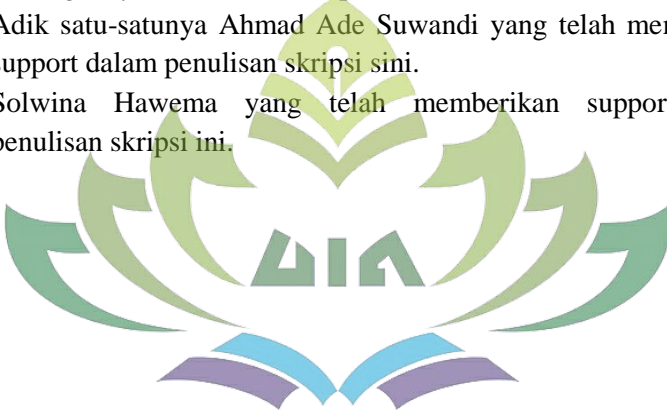
Artinya : *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan \ cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*



## PERSEMBAHAN

Segala puji bagi Allah SWT. yang maha pengasih lagi maha penyayang, dan shalawat teriring salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, keluarga, para sahabat dan umatnya Amiin. Syukur Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Skripsi ini penulis persembahkan sebagai ungkapan terimakasih yang mendalam kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Bapak Agus Salim dan Mamah Warsih yang telah membesarkan dan mendidiku dengan sepenuh jiwa dan raga tanpa kenal lelah dan yang selalu mendoakan keselamatan dan kesuksesanku. Dan telah memberikan dukungannya baik moral maupun materi.
2. Adik satu-satunya Ahmad Ade Suwandi yang telah memberikan support dalam penulisan skripsi ini.
3. Solwina Hawema yang telah memberikan support dalam penulisan skripsi ini.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama M. Wahyu, merupakan putra pertama dari dua bersaudara, buah cinta dari pasangan Bapak Agus Salim dan Mamah Warsih. Penulis dilahirkan di Bandar Lampung, 15 Oktober 1999. Pendidikan penulis dimulai dari SD Negeri 1 Rajabasa Jaya dan selaesai pada tahun 2011, SMP Negeri 1 Talang Padang dan selesai pada tahun 2014, SMA Negeri 1 Talang Padang selesai pada tahun 2017 dan melanjutkan pendidikan tingkat perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 program studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah berperan dalam beberapa organisasi sebagai berikut: Sebagai anggota UKM KSR PMI Unit UIN Raden Intan Lampung tahun 2018 dan sebagai anggota Palang Merah Indonesia Kota Bandar Lampung pada tahun 2018-Sekarang.





## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan kepada Allah SWT sebagai tempat berlindung, memohon kemudahan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung”.

Shalawat serta salam semoga senantiasa Allah SWT curahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarganya, para sahabatnya serta seluruh umat manusia yang cinta untuk menghidupkan sunnah-sunnah beliau.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana Sosial prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari, bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari jasa berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Komsahrial Romli, M.Si selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak M. Apun Syaripudin, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan dan Bunda Dr. Yunidar Cut Mutia Yanti, S.Sos.I, M.Sos.I selaku Sekretaris Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si. Selaku pembimbing I Serta Bunda Dr. Fitri Yanti, MA. Selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan mutiara-mutiara Ilmu
5. Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung.
6. Keluarga di Kampung Sinar Harapan yang telah bersedia untuk diteliti oleh penulis hingga selesainya penulisan skripsi ini.
7. Sahabat sohib: May Nanda Edo P dan abang Prinan Danish FC yang selalu memotivasi dalam penulisan skripsi ini, “ Jalan



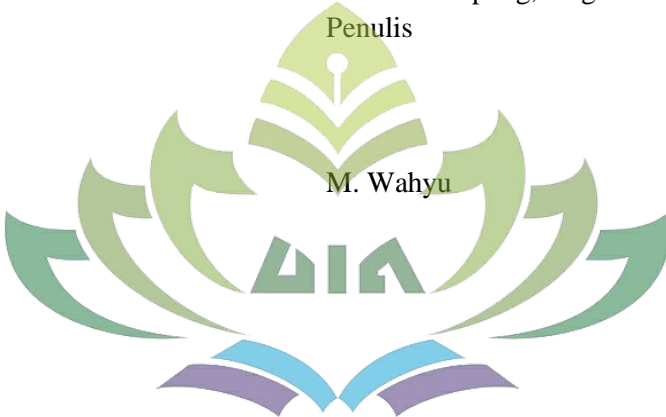
Orang Semua Sama Hanya Prosesnya Yang Berbeda”. Semoga jalan kita menjadi orang sukses tercapai.

8. Keluarga besar KPI. B angkatan 2017 yang telah menjalani perkuliahan bersama.
9. Keluarga besar Palang Merah Indonesia Kota Bandar Lampung, yang telah memberikan motivasi-motivasi membangun.
10. Keluarga besar Ksr PMI Unit UIN Raden Intan Lampung.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan secara rinci, yang telah berjasa dalam penulisan skripsi ini.
12. Almamater UIN Raden Intan Lampung, sarana untuk belajar dan menambah pengetahuanku

Bandar Lampung, Agustus 2021

Penulis

M. Wahyu



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL.....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>

### BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Identifikasi dan Batas Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian .....	10
G. Kajian Terdahulu Yang Relevan.....	10
H. Metode Penelitian .....	12
I. Sistematika Pembahasan .....	19

### BAB II POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMI ANAK

<b>A. Pola Komunikasi .....</b>	<b>21</b>
1. Pengertian Pola Komunikasi .....	21
2. Macam-macam Pola Komunikasi .....	23
3. Efek Komunikasi.....	30
4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi .....	31
<b>B. Kepribadian Islami Anak.....</b>	<b>33</b>
1. Pengertian Kepribadian Islami .....	33
2. Macam-macam Kepribadian Dalam Konsep Kepribadian Islam .....	35

3. Ciri-ciri Kepribadian Islami .....	38
4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Islami Anak.....	41
<b>C. Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Islami Anak .....</b>	<b>45</b>
1. Pengertian Keluarga .....	45
2. Peran Keluarga .....	46
3. Pembentukan Kepribadian Islami .....	48

### **BAB III GAMBARAN KAMPUNG SINAR HARAPAN RAJABASA JAYA BANDAR LAMPUNG**

<b>A. Profil Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung .....</b>	<b>53</b>
1. Sejarah Singkat Berdirinya Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Bandar Lampung .....	53
2. Letak Geografis Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung .....	55
3. Keadaan Penduduk Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Bandar Lampung .....	56
<b>B. Gambaran Umum Masyarakat Kampung Sinar Harapan Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak .....</b>	<b>57</b>
1. Data Orang Tua dan Anak .....	57
2. Kondisi Kepribadian Islami Anak di Kampung Sinar Harapan .....	58
3. Pembinaan Keluarga Terhadap Kepribadian Islami Anak.....	62
<b>C. Efek Komunikasi Keluarga Terhadap Kepribadian Islami Anak.....</b>	<b>73</b>

**BAB IV POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM  
MEMBENTUK KEPERIBADIAN ISLAMI ANAK  
DI KAMPUNG SINAR HARAPAN RAJABASA  
JAYA KOTA BANDAR LAMPUNG**

- A. Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk  
Kepribadian Islami Anak..... 81**
- B. Efek Komunikasi Orang Tua Terhadap Perilaku  
Keagamaan Anak ..... 86**

**BAB V PENUTUP**

- A. Kesimpulan..... 89**
- B. Saran ..... 90**
- C. Penutup..... 91**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**





## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Struktur Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Bandar Lampung .....	25
Tabel 2. Data Orang Tua dan Anak Kampung Sinar Harapan....	27



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Komunikasi Linier .....	11
Gambar 2. Model komunikasi dua Arah .....	12



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini adalah **“Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung”** Pada bagian sub bab ini penulis akan menjelaskan maksud dari judul penelitian ilmiah ini supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca dalam memahami judul tersebut. Maka, penulis akan menguraikan pengertian dari judul penelitian ilmiah ini:

Pola komunikasi adalah bentuk atau gambaran yang dinyatakan dengan bunyi atau gerak kata yang disajikan untuk dipahami dan dipakai sebagai pedoman antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengandung arti.<sup>1</sup> Sedangkan menurut Agoes Soejanto pola komunikasi adalah “suatu gambar sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya.”<sup>2</sup>

Josep A. Devito (yang dikutip oleh Nurudin) membagi pola komunikasi menjadi empat, yakni komunikasi antarpribadi (diadik, triadic), komunikasi kelompok kecil, komunikasi publik dan komunikasi massa.<sup>3</sup> Pola komunikasi yang dimaksud oleh penulis adalah bentuk atau cara mendidik keluarga kepada anak dalam proses pembentukan kepribadian Islami pada anak di Kampung Sinar Harapan Kota Bandar Lampung, dengan cara komunikasi antarpersonal dan komunikasi kelompok, sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami. Sebagaimana bentuk

---

<sup>1</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua Dan Anak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 1

<sup>2</sup> Agoes Soejanto, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 27

<sup>3</sup> Nurudin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), 27-28

komunikasi keluarga terhadap anak dalam penyampaian ilmu untuk pembentukan kepribadian Islami pada anak.

Keluarga dalam arti luas adalah semua pihak yang mempunyai hubungan darah atau keturunan. Keluarga bukan hanya berkewajiban untuk memberi bimbingan dan contoh yang baik pada anak-anak agar dapat menjadi orang yang berpendidikan menurut ajaran yang telah diberikan oleh keluarganya.<sup>4</sup> Sedangkan menurut Masyfuk Zuhdi sebagaimana yang dikutip oleh Mahjuddin memberikan pengertian keluarga yang pertama keluarga dalam arti sempit, *pure family system* (sistem keluarga yang asli) ialah unit (kelompok) yang kecil didalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.

Yang kedua keluarga dalam arti yang luas (*extended family system*) ialah ayah, ibu dan anak-anak dan sebagainya yang kebutuhan hidupnya tergantung pada keluarga. Yang ketiga keluarga dalam arti yang lebih luas, ialah jika seseorang secara legal diperkenankan mempunyai lebih dari seorang suami/istri.<sup>5</sup> Keluarga yang penulis maksud adalah berperan penting dalam perkembangan anak. Karena pelajaran yang utama diterima oleh anak yaitu dari keluarga. Maka disini pihak keluarga sangat berfungsi penting dalam perkembangan anaknya.

Pribadi atau kepribadian berasal dari kata *personality* yang berasal dari kata *persona* (b.latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan prilaku, watak atau pribadi seseorang.<sup>6</sup> Pribadi atau kepribadian yang penulis maksud disini adalah sikap atau tingkah laku anak yang tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tingkah laku yang sering

---

<sup>4</sup>Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 100

<sup>5</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 25

<sup>6</sup> Agus Sujanto, Halem Lubis, Taufik Hadi, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta, PT. Bumi Aksara, 2014), 10



terjadi seperti sikap, sopan santun, dan akhlak yang baik. Seperti sholat 5 waktu.

Anak adalah bagian dari generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang merupakan potensi dan penerus cita-cita perjuangan bangsa yang memiliki peran strategi dan mempunyai ciri dan sifat khusus memerlukan pembinaan perlindungan dalam rangka menjamin pertumbuhan dan perkembangan fisik, mental, sosial secara utuh, serasi, selaras, dan seimbang.<sup>7</sup> Batasan umur anak menurut Zakiah Darajat yaitu anak adalah suatu perkembangan yang berkisar antara 0.0-12.0 tahun. Dengan demikian Anak-anak yang penulis maksud adalah dalam penelitian ini adalah anak yang berusia 7-12 tahun.

Jadi, dari pengertian-pengertian tersebut bisa disimpulkan bahwasanya metode ataupun pola komunikasi yang digunakan dalam membentuk kepribadian Islami di lingkungan keluarga yang bertempat di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung ini orang tua mempunyai pola komunikasi dalam membentuk kepribadian Islami pada anak, tujuannya agar pesan yang disampaikan bisa dimengerti dan dipahami oleh anak. Dikarenakan, bentuk komunikasi yang dibangun didalam keluarga mempunyai urgensi yang amat vital dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian Islami yang dimaksud disini ialah melaksanakan kewajiban dalam berAgama dan merekonstruksi akhlak pada anak. Maka, sudah seyogyanya pelajaran yang paling utama dalam membentuk kepribadian Islami pada anak berawal dari lingkungan keluarga.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Anak menurut Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih

---

<sup>7</sup> Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: Alumni, 2006), Cet Kelima, 117

dalam kandungan.<sup>8</sup> Dalam Islam anak sangat diperhatikan. Islam tidak membenarkan memperlakukan anak dengan menyia-nyiakannya. Pada hakikatnya anak adalah amanah dari Allah SWT. Amanah artinya kepercayaan. Jadi, anak adalah kepercayaan yang diberikan oleh Allah kepada kedua orang tua yang dititipi untuk melaksanakan tugas-tugas pemberi amanah.<sup>9</sup> Tugas-tugas tersebut antara lain misalnya adalah tanggung jawab pendidikan keimanan, tanggung jawab pendidikan moral (akhlak), tanggung jawab pendidikan akal (intelektual), tanggung jawab pendidikan jasmani, dan juga tanggung jawab pendidikan psikologis.

Tugas atau proses amanah Allah kepada kedua orang tua adalah semenjak anak masih janin, lahir, dan menjelang dewasa, bahkan menjelang mampu untuk beristri bagi anak laki-laki atau bersuami bagi anak perempuan.<sup>10</sup> Dengan demikian, tersirat bahwa orang tua merupakan seseorang yang paling bertanggung jawab terhadap tumbuh kembang jasmani dan rohani anak. Artinya orang tua memiliki tanggung jawab besar terhadap pendidikan bagi anak-anak mereka.

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya, semata-mata hanya untuk menciptakan manusia yang hanya mengabdikan diri kepada Allah SWT. Syaiful Bahri Djamarah yang mengutip dari Nur Khalik Ridwan mengatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam pribadi anak didik yang di ikhtiarkan oleh pendidik (orang tua) muslim melalui proses yang berhenti pada menciptakan manusia yang beriman, bertakwa dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2010), 40-41.

<sup>9</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Renika Cipta,2006), 28

<sup>10</sup> *Ibid*, 27

<sup>11</sup> *Ibid*, 25

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelaslah bahwa anak dalam menapaki jembatan kehidupan ini tidak cukup hanya berbekal penguasaan keterampilan tertentu sebagai keterampilan hidup (*Life skill*), misalnya penguasaan komputer, mampu menguasai pengetahuan umum tanpa ditopang dengan pengetahuan yang dapat memberi makna bagi hidup dan kehidupan anak. Ilmu pengetahuan yang dapat memberikan makna hidup bagi anak diantaranya terhimpun dalam pelajaran akidah, akhlak, fikih, Al-Quran, dan hadis. Oleh karena itu benar menurut Kamrani Buseri, bahwa dalam mengarungi kehidupan ini diperlukan dua kemampuan bagi anak, yaitu penguasaan keterampilan umum dan pengetahuan yang memberi makna hidup dan kehidupan yakni pengetahuan Agama.<sup>12</sup>

Dengan demikian, orang tua selain dituntut untuk memperhatikan pengetahuan umum anak, juga dituntut untuk mendidik pengetahuan Agama pada anak. Rasulullah Saw, bersabda:

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ  
سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمُضَاجَعِ

Artinya :

*Rasulullah Sallallahu Allaihi Wasallam bersabda  
“Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat di waktu usia  
mereka meningkat tujuh tahun, dan pukullah (kalau enggan*

---

<sup>12</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak* (Jakarta: Renika Cipta, 2006), 35

*melakukan shalat) di waktu mereka meningkat usia sepuluh tahun.” (HR. Abu Dawud)<sup>13</sup>*

Berdasarkan pada hadist tersebut dapat dipahami bahwa orang tua harus memperhatikan perilaku keAgamaan anaknya seperti shalat dan mengaji. Anak harus mulai dibiasakan melakukan ibadah pada usia tujuh tahun dan bahkan boleh memukul anak apabila mereka tidak melaksanakan shalat ketika usia 10 tahun. Hal ini mengisyaratkan betapa pentingnya Agama bagi anak sehingga Rasulullah Saw., memerintahkan hal tersebut. Dengan demikian jelas bahwa orang tua harus membentuk kepribadian Islami pada anak – anak mereka.

Untuk membentuk kepribadian Islami pada anak, tidak mungkin dapat terbentuk dalam waktu singkat, akan tetapi diperlukan waktu yang cukup lama dalam siklus proses. Sehingga sejak dini orang tua harus mulai memperhatikan aktivitas keAgamaan anak. khususnya ketika anak memasuki usia 7-12 tahun. Pada usia ini, anak bersifat *ekstrover*, mereka sangat aktif dan keingintahuannya akan dunia luar sangat tinggi. Sehingga tidak mengherankan jika pada usia ini mereka cenderung suka bermain di luar rumah bersama teman-temannya.

Sifat *ekstrover* pada anak ini harus dikontrol dan diperhatikan oleh orang tua, karena biasanya ketika anak sudah asyik bermain dengan teman-temannya, mereka lupa dengan aktivitas lain yang harus dijalannya. Misalnya saja shalat dan mengaji, Sebagaimana yang telah dijelaskan pada hadis Rasulullah Saw., usia 7-12 tahun adalah usia dimana anak harusnya sudah dikenalkan dengan aktivitas keAgamaan seperti shalat. Jika orang tua tidak memperhatikan hal ini, anak-anak akan terus bermain tanpa menyadari bahwa aktivitas lain seperti shalat itu sangat penting untuk dilaksanakan. Jadi orang tua lagi-lagi harus mengontrol dan memperhatikan aktivitas anak, sehingga mereka tidak hanya peduli dengan bermain tetapi juga peduli dengan perintah Agamanya.

---

<sup>13</sup> Moh.Rifa’i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 2013), 33.



Orang tua perlu mengetahui bahwa sebenarnya, anak-anak usia 7-12 tahun juga merupakan usia yang harus dimanfaatkan oleh orang tua dalam membentuk kepribadian Islami pada anak mereka. Sebab pada usia ini, anak mengalami peningkatan dari segi kekuatan dan aktivitas, sebagaimana yang terjadi pada aktivitas pikiran.<sup>14</sup> Rohmalina Wahab mengutip dari Zakiah Daradjat menjelaskan bahwa anak dengan kisaran umur 7-12 tahun terkenal dengan perkembangan jasmani secara memanjang, pada masa ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan intelegensi yang pesat, mereka ingin mengetahui segala sesuatu dan berpikir secara logis. Keinginan untuk mengetahui dan mencintai kebenaran diterapkannya pada segi kerohanian.<sup>15</sup> Pada usia ini juga dikenal sebagai masa matang untuk belajar. Berdasarkan penjelasan tersebut dapat diketahui bahwa anak pada usia 7-12 tahun merupakan usia dimana anak sangat haus dengan pengetahuan sehingga orang tua harus memanfaatkannya untuk membentuk kepribadian Islami mereka demi menciptakan generasi penerus yang baik, yang seimbang antara pengetahuan umum dan Agamanya. Dan bermuara pada sifat kepribadian yang Islami pada anak.

Terbentuknya kepribadian Islami ini berlangsung melalui perkembangan yang terus menerus. Seluruh perkembangan itu, nampak bahwa tiap perkembangan maju muncul dalam cara-cara yang kompleks dan tiap perkembangan didahului oleh perkembangan sebelumnya. Ini berarti, bahwa perkembangan itu tidak hanya kontiyu, tapi juga perkembangan fase yang satu diikuti dan menghasilkan perkembangan pada fase berikutnya. Menurut Ahmad D. Marimba pembentukan kepribadian merupakan suatu proses yang terdiri atas tiga tahap, yaitu

---

<sup>14</sup> Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-,Akk, *Cara Islam Mendidik Anak* diterjemahkan dari *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau' Al-Quran wa As-Sunah* , Terjemahan H.Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif, (Jogjakarta: Ad-dawa, 2006), 15-16.

<sup>15</sup> Rohmalina Wahab, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 93.

pembiasaan, pembentukan minat dan sikap, dan terbentuknya sikap (pendirian).<sup>16</sup>

Seperti kasus yang terjadi di kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung, dimana anak-anak disana melakukan kegiatan-kegiatan yang mencerminkan adanya kepribadian Islami yang tumbuh disana. Berdasarkan hasil observasi peneliti di tempat penelitian menemukan hal-hal yang mampu menjadi pertimbangan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, anak-anak mampu membangun komunikasi sosial dengan sesama dan orang tua, mengingat pula masyarakat yang tinggal di tempat tersebut tidak semuanya beragama Islam, anak-anak disana mempunyai rasa toleransi dan tata krama dalam bersosialisasi, tentu hal ini mengindikasikan bahwasanya anak-anak disana sudah memiliki pengetahuan mengenai *moderasi* dalam beragama. Kedua, anak-anak sadar akan kewajibannya sebagai seorang muslim dalam menjalankan kewajiban dalam berAgama, seperti melaksanakan shalat lima waktu, berpuasa di Bulan Ramadhan dan menjalankan ibadah-ibadah lainnya baik itu ibadah *mahdhah* ataupun *ghairu mahdhah*.

Bila ditafsirkan dari kasus tersebut, hal ini jelas telah mengarah pada hal-hal yang sifatnya *hanief* (baik), karena untuk menjadikan seseorang untuk mencapai pada tingkatan insan kamil dan mempunyai kepribadian yang Islami haruslah dimulai dari cara yang baik dalam membina dan memiliki kepribadian yang Islami terhadap seseorang, haruslah dimulai sejak usianya mulai seumur jagung (anak-anak). Maka, peranan orang tua dalam membangun pola dalam berkomunikasi amat ditekankan. Keberhasilan dalam membentuk kepribadian Islami oleh orang tua kepada anak, tidak terlepas dari keberhasilan komunikasi yang dilakukan orang tua kepada anak. Ketepatan dalam pemilihan pola komunikasi akan berdampak pada kemudahan penyampaian pesan pembentukan terhadap kepribadian Islami

---

<sup>16</sup>Hadi Supeno, *Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Penindasan* (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama,2010), 45

anak. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui Pola komunikasi interpersonal dan kelompok yang dibangun dalam lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian yang Islami pada anak.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian, dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami Anak Di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung”

### **C. Identifikasi dan Batas Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi penelitian ini sebagai berikut :

1. Pelaksanaan pola komunikasi yang dipakai dalam pembentukan pribadi Islami dari keluarga kepada anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung.
2. Efek pola komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang telah peneliti susun dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang digunakan dalam pembentukan kepribadian Islami anak?
2. Bagaimana efek komunikasi keluarga terhadap kepribadian Islami anak?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah yang telah peneliti susun dalam penelitian ini adalah

1. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui pola komunikasi keluarga yang digunakan dalam membentuk kepribadian Islami anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung.
2. Untuk mengetahui efek pola komunikasi keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islami anak di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung.

## **F. Manfaat Penelitian**

### **1. Secara Teoritis**

Manfaat Penelitian Studi ini diharapkan dapat dijadikan panduan bagi keluarga dalam membentuk pribadi Islami pada anak.

### **2. Secara Praktis**

#### **a. Bagi Peneliti**

Dengan melakukan penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan memperluas wawasan dalam mendidik anak dimasa mendatang.

#### **b. Bagi Keluarga Kampung Sinar Harapan**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi para keluarga dalam meningkatkan kepribadian Islami pada anak dan mengetahui pola komunikasi yang baik digunakan kepada anak, sehingga menjadi anak yang taat kepada Allah, berbakti kepada kedua orang tua, berguna bagi nusa dan bangsa dan tidak ada kesalahan komunikasi dari orang tua kepada anak

## **G. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan**

Untuk menghindari plagiat dalam suatu hal yang akan diteliti berdasarkan fakta yang di dapat peneliti tentang “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Islami

Anak Di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung” ditemukan beberapa peneliti yang serupa diantaranya :

1. Pada tahun 2015, Evi Hafizah, dengan judul “Pola Komunikasi Keluarga Dalam Membentuk Karakter Anak.” jurusan Komunikasi FISIP Universitas Bengkulu. Hasil dari penelitian ini adalah Pola komunikasi keluarga dalam membentuk karakter anak yang digunakan adalah pola komunikasi persamaan, tak seimbang dan monopoli yang berhubungan dengan metode pembentukan karakter yaitu Orangtua tidak menunjukkan teladan yang baik dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari seperti berperilaku kasar kepada anak dan orang tua tidak pernah bercerita serta mengambil hikmah dari sebuah cerita, sehingga mengakibatkan anak menjadi kasar, dan bersikap acuh tak acuh atas dirinya sendiri ataupun orang lain.
2. Pada tahun 2013, Endah Mita Ayu Permatasari, NPM 1341010136, dengan judul “Pola Komunikasi Jarak Jauh Antara Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Tali Silaturahmi di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Angkatan 2013”. Penelitian yang dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permatasari mengasumsikan bahwa intensitas antara anak yang tinggal berdekatan dengan orang tua, berbeda dengan intensitas komunikasi yang dilakukan oleh anak yang tinggal berjauhan dengan orang tua mereka. Anak yang tinggal berjauhan dengan orang tua mengalami penurunan intensitas dalam hal berkomunikasi. Dengan demikian penelitian yang dilakukan oleh Endah Mita Ayu Permatasari berisi tentang bagaimana pola komunikasi antara anak dan orang tua yang tinggal berjauhan dalam menjalin tali silaturahmi atau menjaga komunikasi agar tidak terlepas. Dalam penelitian ini juga dijelaskan mengenai hambatan pola komunikasi jarak jauh antara orang tua dan anak dalam meningkatkan tali silaturahmi.

Dari dua tinjauan penelitian tersebut, maka peneliti menemukan perbedaan dan persamaan penelitian terdahulu



dengan penelitian yang tengah peneliti lakukan saat ini. Perbedaan penelitian yang penulis lakukan dengan penelitian sebelumnya terletak pada pola komunikasinya yaitu dalam penelitian ini penulis membahas tentang pola komunikasi interpersonal dan kelompok yang digunakan orang tua dalam membangun komunikasi terhadap anak. Disamping dari pada itu pula intensitas jarak dalam berkomunikasi antara orang tua dan anak ini amat dekat yakni hanya dilakukan dalam lingkungan keluarganya di rumah.

## H. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara bagaimana suatu penelitian dilaksanakan.<sup>17</sup> Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif (*Qualitative Research*). Metode penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.<sup>18</sup>

### 1. Jenis dan Sifat Penelitian

#### a. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan dalam masyarakat yang sebenarnya, untuk menemukan realitas apa yang terjadi mengenai masalah tertentu.<sup>19</sup> Yakni dengan melakukan suatu penelitian dilapangan untuk dapat memperoleh data atau suatu informasi secara langsung dengan mendatangi subjek yang bersangkutan. Selain dengan metode pendekatan lapangan

---

<sup>17</sup> M.Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), 2

<sup>18</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 60.

<sup>19</sup> Marzuki, *Metodologi Riset* (Yogyakarta: Ekonisia, 2005), 14

*Locus* dari penelitian ini bertempat di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya, Kecamatan Rajabasa, Kota Bandar Lampung, dengan cara menggali informasi untuk mendapatkan data langsung dari lapangan penelitian. Adapun data yang diteliti yaitu tentang pola komunikasi yang dibangun dalam lingkungan keluarga dalam membentuk kepribadian Islami pada anak.

## **b. Sifat Penelitian**

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif. Yang dimaksud dengan deskriptif adalah "suatu metode yang meneliti suatu objek yang bertujuan membuat deskriptif, gambaran atau lukisan secara sistematis dan objektif, mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, ciri-ciri serta hubungan diantara unsur-unsur yang ada atau fenomena tertentu."<sup>20</sup> Dalam penelitian ini akan di gambarkan tentang pola komunikasi yang digunakan dalam meningkatkan kepribadian Islami anak, serta mengungkapkan objek penelitian sesuai dengan yang terjadi dilapangan.

## **2. Sumber Data**

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data. Adapun sumber data yang peneliti gunakan yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

### **a. Sumber Data primer**

Sumber data primer adalah sumber data dari hasil informasi tertentu mengenai suatu data dari seseorang tentang masalah yang sedang akan diteliti oleh seorang peneliti (sumber informasi). Data primer adalah ragam kasus baik berupa orang, barang, atau lainnya yang menjadi subyek penelitian yakni sumber informasi pertama

---

<sup>20</sup> Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Yogyakarta: Paradigma, 2005), 58

*first hand* dalam mengumpulkan data penelitian.<sup>21</sup> Peneliti menggunakan orang-orang yang diwawancarai secara langsung sebagai sumber data primer.

Dalam penelitian ini memperoleh data dan informasi secara langsung dengan menggunakan elemen-elemen yang telah ditetapkan sebagai populasi dan sampel. Data primer ini dikumpulkan oleh peneliti guna menjawab pertanyaan riset atau penelitian. Data primer ini dapat berupa individu dan juga kelompok. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah orang tua dari anak yang tinggal di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung.

Adapun yang dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah komunikasi orang tua dalam pembentukan kepribadian yang Islami pada anak sedangkan yang menjadi obyek penelitian dalam penelitian ini adalah pola komunikasi interpersonal dan kelompok dari orang tua terhadap anak. Populasi disebut juga keseluruhan yang tidak lain adalah daerah yang digeneralisasikan kemudian diwakili oleh beberapa sampel, populasi yang penulis maksudkan dalam penelitian ini adalah keluarga yang tinggal di Kampung Sinar Harapan Rajabasa Jaya Kota Bandar Lampung..

Maka, yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala keluarga yang bertempat di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung yang terdiri dari 4 RT yakni dari RT 8 yang berjumlah 146 KK, RT 9 yang berjumlah 136 KK, RT 10 yang berjumlah 140 KK, dan RT 11 berjumlah 150 KK. Dan dari 4 RT tersebut terklasifikasi kembali berdasarkan jenis Agama yang dianut masing-masing kepala keluarga yakni jumlah KK

---

<sup>21</sup>Dewi Sadiyah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2015), 87

yang berAgama Islam berjumlah 443 KK, Agama Hindu berjumlah 37 KK, dan Agama Kristen berjumlah 92 KK

Maka dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang dimana dalam pemilihan sample berdasarkan dengan kriteria tertentu sehingga mampu memberikan informasi yang spesifik dan representatif tentunya. *Purposive sampling* digunakan karena adanya pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan atau yang diambil bukan berdasarkan strata, random (acak), atau daerah, akan tetapi didasarkan pada suatu tujuan.<sup>22</sup> Teknik pengambilan sampel ini berdasarkan penilaian atau amatan seorang peneliti mengenai hal-hal dan ciri-ciri apa saja yang berkaitan dengan penelitiannya untuk dijadikan sampel. Maka dari itu, teknik pengambilan sampel ini menggunakan latar belakang pengetahuan dari sampel untuk menghitung berdasarkan populasi yang ada supaya mendapatkan sampel yang sesuai dan akurat untuk memenuhi tujuan dari suatu penelitian. Dalam penelitian ini penulis memilih sampel di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung dengan kriteria sebagai berikut :

- 1) Memiliki anak dengan usia 7-12 tahun.
- 2) Anak-anak yang aktif dalam bersosialisasi
- 3) Anak yang belum pernah terlibat dengan perbuatan asusila
- 4) Anak yang mengikuti program pengajian rutin
- 5) Anak tinggal dengan orang tua kandung.
- 6) Sudah menetap minimal 5 tahun.

Berdasarkan kriteria tersebut, maka yang dapat dijadikan sampel adalah sebagai berikut: ibu atau ayah (mewakili keluarga) yang berjumlah 1 orang dan 1 anak

---

<sup>22</sup>Aridal, *Paradigman Dan Model Penelitian Komunika*, (Jakarta:Bumi Aksara, 2014), 348

dari 4 RT yang ada di . Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung . Jadi, total sampel pada penelitian ini adalah 8 orang.

### **b. Sumber Data sekunder**

Sumber Data sekunder sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah literatur, artikel, jurnal serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.<sup>23</sup>

Selain data primer, sumber data yang dipakai peneliti adalah sumber data sekunder, data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur artikel, serta situs di internet yang berkenaan dengan penelitian yang dilakukan.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>24</sup>

Adapun cara pengumpulan data yang penulis gunakan adalah sebagai berikut :

### **a. Metode Observasi (Pengamatan)**

Observasi dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>25</sup> Observasi dapat juga diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung suatu objek untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut.

---

<sup>23</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009, Cet. Ke 8), 137

<sup>24</sup> *Ibid.*, 224.

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Reseach jilid 2* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 151

Metode observasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi partisipan yakni metode observasi dimana periset juga berfungsi sebagai partisipan, ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan kelompok yang diriset, apakah keberadaannya diketahui atau tidak. Adapun jenis observasi partisipan yang digunakan disini adalah partisipan sebagai periset yaitu *observer* (periset) adalah orang dalam dari kelompok yang diamati yang melakukan pengamatan terhadap kelompok itu.<sup>26</sup>

## **b. Metode Wawancara**

Wawancara adalah percakapan antara periset dan informan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Ada beberapa jenis wawancara yang biasa ditemukan dalam kegiatan riset, diantaranya: wawancara pendahuluan, wawancara terstruktur (*structured interview*), wawancara semistruktur (*semistructured interview*), wawancara mendalam (*Depth interview*).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan wawancara semistruktur (*semistructured interview*) dan wawancara mendalam (*Depth interview*). Wawancara semistruktur merupakan wawancara dimana pewawancara biasanya mempunyai daftar pertanyaan tertulis tapi memungkinkan untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan secara bebas, yang terkait dengan permasalahan. Adapun wawancara mendalam merupakan cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.<sup>27</sup>

Wawancara yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu menggali informasi dari populasi yang telah ditentukan

---

<sup>26</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Pranada Media, 2014), 112-113.

<sup>27</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* (Jakarta: Pranada Media, 2014), 100-102.



yakni mewawancarai sebanyak 1 orang dan 1 anak dari 4 RT yang ada di Kampung Sinar Harapan Kelurahan Rajabasa Jaya Kecamatan Rajabasa Kota Bandar Lampung. Jadi, total informan pada penelitian ini sebanyak 8 orang. Wawancara ditujukan untuk mengetahui pola komunikasi dilingkungan keluarga dalam pembentukan pribadi yang Islami pada anak.

### c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi adalah instrumen pengumpulan data yang sering digunakan dalam berbagai pengumpulan data. Metode observasi, kuesioner atau wawancara sering dilengkapi dengan kegiatan penelusuran dokumentasi. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.<sup>28</sup> Dokumentasi dapat berupa foto-foto, video, buku harian individu, dokumen profil desa, dll.

## 4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.<sup>29</sup> Analisis data penelitian kualitatif sejak peneliti terjun lapangan, yaitu ketika pertama peneliti melakukan berbagai pertanyaan dan catatan lapangan terkait penelitian. Tujuan analisis data adalah mengungkapkan permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Jenis analisis data penelitian ini adalah metode deduktif, merupakan cara analisis dari kesimpulan secara umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh-contoh konkrit atau fakta untuk menjelaskan kesimpulan atau generalisasi tersebut. Kemudian data dikumpulkan, dipilah dan di klasifikasi untuk kemudian di analisis secara kualitatif.

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 120.

<sup>29</sup> Lexy J. Maloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Edisi Revisi), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 280

## **I. Sistematika Pembahasan**

Agar hasil peneitian ini tersaji secara sistematis maka sistematika pembahasan penelitian ini disusun sebagai berikut:

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab I : Bab ini memuat secara rinci tentang penegasan judul, latar belakang masalah, fokus dan subfokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

### **BAB II LANDASAN TEORI**

Bab II : Bab ini berisi tentang uraian teori yang relevan yang melandasi dan terkait dengan tema skripsi, yang meliputi : Pengertian Pola Komunikasi, Ciri-ciri Pola Komunikasi, Proses Pola Komunikasi, Faktor Pendukung dan Penghambat Pola Komunikasi, Pola Komunikasi Keluarga, Pengertian Kepribadian Islami, Pengertian Anak, Macam-macam Kepribadian Islam

### **BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN**

Bab ini memuat secara rinci deskripsi dan gambaran umum dari objek penelitian skripsi ini.

### **BAB IV HASIL ANALISIS**

Bab ini berisi hasil penelitian berupa pembahasan secara analisis berdasarkan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian yang digunakan.

### **BAB V PENUTUP**

Bab terakhir berisi kesimpulan saran saran atau rekomendasi kesimpulan menjelaskan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kesimpulan diperoleh dari hasil analisis. Saran-saran disajikan berdasarkan hasil penelitian yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa saja yang perlu diambil dari pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

## BAB II

### POLA KOMUNIKASI KELUARGA DALAM MEMBENTUK KEPRIBADIAN ISLAMIS ANAK

#### A. Pola Komunikasi

##### 1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola komunikasi dapat diartikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan istilah “komunikasi” berpangkal pada perkataan latin “*communication, communis, communico*” yang berarti kebersamaan, membagi, hubungan, kabar, pengumuman dan pemberitahuan. Menurut Bernard dan Gary menjelaskan komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, ide atau keterampilan, melalui lambang-lambang atau simbol-simbol kepada orang lain untuk merubah sikap dan tingkah laku. Sebuah definisi yang singkat dibuat oleh Harold D. Lasswell bahwa cara yang tepat untuk menerapkan tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya”. Everett M. Rogers seorang pakar sosiologi pedesaan amerika yang lebih banyak memberikan perhatian pada studi riset komunikasi. Khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa: “komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada satu penerima atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.” Definisi ini kemudian dikembangkan oleh Rogers bersama D. Lawrence Kincaid sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa: “komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi

dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam.<sup>1</sup>

Berdasarkan pengertian pola komunikasi diatas, dapat dipahami bahwa pengertian pola komunikasi adalah bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik pesan antara komunikan dan komunikator sehingga diperoleh pemahaman yang sama.

Dengan kata lain, pola komunikasi mengandung pemahaman ajakan dengan perkataan yang dilakukan oleh komunikator kepada komunikan tentang suatu pesan dimana komunikan dapat menimbulkan umpan balik (*feedback*) kepada komunikator, keduanya saling beralih fungsi dan peran sepanjang berlangsungnya proses komunikasi.<sup>2</sup>

Bambang S. Maarif, yang mengutip dari Aristoteles mengungkapkan bahwa karakteristik personal komunikator sangat mempengaruhi keberhasilannya dalam komunikasi. Seorang komunikator dituntut memiliki etos karena kepribadian seorang komunikator lebih penting dari apa yang dikatakannya. Baginya, etos atau bukti etis, bergantung pada sejauh mana komunikator dipandang memiliki kemampuan baik (*good will*), pengetahuan (*knowledge*), dan karakter moral (*moral character*).<sup>5</sup>

Komunikator (orang tua / dalam bahasa Islamnya dai) harus memiliki kredibilitas. Kredibilitas akan memengaruhi kepercayaan dan mendorong terjadinya internalisasi dalam diri komunikan. Internalisasi terjadi bila orang yang menerima pengaruh melakukan sesuatu yang dianjurkan karena sesuai

---

<sup>1</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2017), 1

<sup>2</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 18

<sup>5</sup> Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 147.

dengan sistem nilai yang dimilikinya, atau dipandang berguna bagi kehidupannya.<sup>6</sup>

Ada tiga faktor pembentuk pola komunikasi seseorang, yaitu:

- a. Proses sejarah atau pengalaman masa lalu yang kemudian membentuk kebiasaan-kebiasaan yang menjadi bagian dari kepribadian;
- b. Kapasitas diri seseorang sebagai akibat dari faktor pendidikan, pelatihan serta pengalaman hidup diri seseorang dalam menempuh kehidupan; dan
- c. Maksud dan tujuan dari aktivitas komunikasi sehingga membawa kepada penyesuaian pesan, metode, dan media yang digunakan.<sup>7</sup>

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, dapat dikatakan bahwa pola komunikasi merupakan bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik pesan antara komunikator dan komunikan sehingga diperoleh pemahaman yang sama.

## 2. Macam-macam Pola Komunikasi

Sebagaimana yang telah dijelaskan pada pembahasan tentang pengertian pola komunikasi (bahwa pola komunikasi dapat dikatakan sebagai bentuk dan model komunikasi yang menekankan adanya timbal balik sehingga diperoleh pemahaman yang sama), maka pola komunikasi mencakup beberapa hal berikut:

### a. Bentuk-bentuk Komunikasi

Joseph A. Devito yang dikutip oleh Anton mengemukakan bahwa pola komunikasi terbagi menjadi:<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 148.

<sup>7</sup> Bambang S. Ma'arif, *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 78.

## 1) Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*)

Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung antara pribadi yang satu dengan pribadi yang lainnya.<sup>9</sup> Diana Ariswanti Triningtyas yang mengutip dari Arni Muhammad mengatakan komunikasi antarpribadi adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan orang lain yang dapat langsung diketahui balikkannya.<sup>10</sup> Jadi, bisa dikatakan bahwa komunikasi Antarpribadi adalah komunikasi antara individu dengan individu lain yang dapat diketahui timbal baliknya secara langsung. Komunikasi antarpribadi dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a) Komunikasi *dyadic*, adalah komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi *dyadic* dapat dilakukan dalam tiga bentuk, yaitu percakapan, dialog, dan wawancara.
- b) Komunikasi *triadic*, adalah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggotanya saling berinteraksi satu sama lain.

## 2) Komunikasi Kelompok

Komunikasi kelompok (*group communication*) termasuk komunikasi tatap muka karena komunikator dan komunikan berada dalam situasi saling berhadapan dan saling melihat. Komunikasi kelompok diklasifikasikan menjadi dua, yakni:

---

<sup>8</sup> Anton Susanto, "Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK AlFajar Kasui Way Kanan". (Skripsi Program S1 Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2017), 24

<sup>9</sup> Diana Ariswanti Triningtyas, *Komunikasi Antarpribadi* (Solo: CV. AE Media Grafika, 2016), 27

<sup>10</sup> A. Anditha Sari, *Komunikasi Antarpribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017).



### **a) Komunikasi Kelompok Kecil**

Komunikasi kelompok kecil (*small group communication*) dapat terjadi ketika komunikator dengan setiap komunikan dapat terjadi dialog atau tanya jawab.<sup>11</sup> Beberapa peneliti berpendapat bahwa jumlah maksimal kelompok kecil adalah lima sampai tujuh orang. Tetapi hampir semuanya setuju bahwa paling tidak harus ada tiga orang dalam sebuah kelompok kecil.<sup>12</sup>

### **b) Komunikasi kelompok Besar**

Komunikasi kelompok Besar (*large communication*) merupakan komunikasi yang sukar untuk terjadi komunikasi antarpersonal. Kecil kemungkinan untuk terjadi dialog seperti halnya komunikasi kelompok kecil. Kelompok besar terdiri dari 20-50 orang.<sup>13</sup>

### **c) Komunikasi Publik**

Komunikasi publik biasa disebut komunikasi pidato, komunikasi kolektif, komunikasi retorika, *public speaking*, dan komunikasi khalayak (*audience communication*). Apapun namanya, komunikasi publik menunjukan suatu proses komunikasi dimana pesan-pesan disampaikan oleh pembicara dalam situasi

---

<sup>11</sup> Onong Uchjana Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002), 8

<sup>12</sup> Richard West, Lynn H. Tunner, *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi* (Jakarta: Salemba Humainika, 2008), 37

<sup>13</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 211

tatap muka didepan khalayak yang lebih besar.<sup>14</sup>

#### **d) Komunikasi Massa (*Mass Communication*)**

Komunikasi massa dapat didefinisikan sebagai proses komunikasi yang berlangsung dimana pesannya dikirim dari sumber yang melembaga kepada khalayak yang sifatnya massal melalui alat-alat yang bersifat mekanis seperti radio, televisi, surat kabar, dan film.<sup>15</sup>

### **b. Model Komunikasi**

Menurut Stewart L. Tubbs dan Sylvia dalam buku *Human Communication* yang dikutip oleh Burhan Bungin menjelaskan tiga model komunikasi, yaitu:

#### **1) Model komunikasi linier**

Yaitu model komunikasi satu arah (*one-way view of communication*). Model ini merupakan model dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respons atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Seperti teori jarum hipodermik (*hypodermic needle theory*), ketika mempersuasi orang lain maka ia menyuntikan satu sampel persuasi kepada orang lain itu, sehingga orang lain itu memberikan respon balik terhadap apa yang ia kehendaki.<sup>16</sup> Model ini menekankan bagaimana

---

<sup>14</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 39

<sup>15</sup> *Ibid.*, 41

<sup>16</sup> M. Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2006), 257.

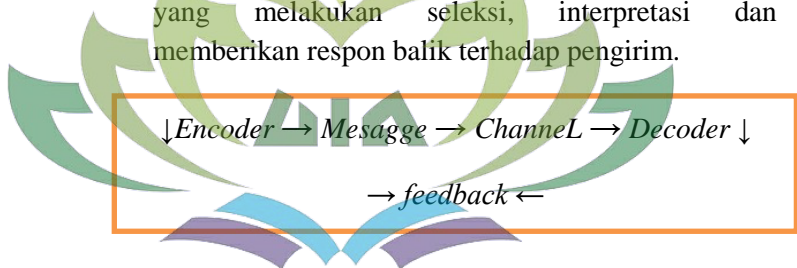
mengatur suatu pesan sehingga layak diterima dan dipahami.<sup>317</sup>

*Encoder → Mesagge → ChanneL → Decoder*

Gambar 1. Model komunikasi linier.

## 2) Model Komunikasi Dua Arah

Model ini mengemukakan bahwa pada dasarnya peranan penerima sama dengan komunikator, dan peranan itu terlihat ketika memberikan umpan balik pesan kepada pengirim.<sup>18</sup> Dengan kata lain, ada pengirim (*sender*) yang mengirimkan informasi dan ada penerima (*receiver*) yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon balik terhadap pengirim.



Gambar 2. Model Komunikasi Dua Arah

## 3) Model Transaksional

Model ini menggambarkan pengirim membagikan pesan atau meneruskan pesan kepada penerima. Ketika pesan itu tiba pada penerima, maka penerima dapat memberikan umpan balik yang jelas yang memungkinkan pengirim dapat mengetahui

<sup>17</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 79.

<sup>18</sup> *Ibid.*, 82

apakah pesan itu dipahami sebagaimana dimaksudkan oleh pengirim, jika pesan tidak diterima sebagaimana yang dimaksudkan penerima, maka komunikasi terus berproses sampai dua pihak menentukan makna sesungguhnya.<sup>19</sup>

### c. Timbal Balik

Timbal balik atau umpan balik adalah tSantopan, reaksi atau respons yang diberikan oleh penerima terhadap pesan dari pengirim. Reaksi atau respon juga bisa berbentuk verbal atau nonverbal. Umpan balik sangat bermanfaat bagi seorang komunikator untuk menyesuaikan pesannya agar lebih efektif. Tanpa umpan balik, tidak akan ada cara untuk mengetahui apakah makna pesan sudah dimengerti oleh penerima.<sup>20</sup>

Umpan balik dalam komunikasi ada beberapa Jenis, diantaranya:

1) Umpan balik eksternal, yaitu tSantopan yang timbul dari luar komunikator. Misalnya, komunikator menyampaikan pesan dan mendapat tSantopan langsung dari komunikan, maka umpan balik tersebut disebut umpan balik eksternal karena berasal dari luar diri komunikator.

2) Umpan balik internal, yaitu reaksi yang berasal dari diri komunikator sendiri. Ini terjadi jika bercakap-cakap atau sedang berpidato di depan khalayak. Ketika seseorang sedang bercakapcakap, maka mereka akan mendengar suaranya sendiri sehingga ketika ada perkataan yang salah seseorang tersebut akan segera memperbaikinya. Sama halnya ketika seseorang menulis surat, ketika mendapati tulisan yang salah maka

---

<sup>19</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 83

<sup>20</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Antarpersonal Edisi Pertama* (Jakarta: Kencana Pramedia Group, 2015), 68-70.

reaksinya secara langsung akan segera memperbaiki tulisan tersebut.

3) Umpan balik seketika atau langsung, yaitu tSantopan yang berlangsung seketika. Umpan balik berlangsung pada saat komunikator tengah menyampaikan pesannya, artinya komunikator menyadari dan mengetahui umpan balik dari komunikan saat itu juga.

4) Umpan balik tidak langsung adalah tSantopan atau reaksi yang didapatkan setelah komunikator selesai menyampaikan pesan. Umpan balik ini biasanya terjadi jika komunikasi melalui media tertentu misalnya seperti saat seseorang menyampaikan kritik pada siaran tv.

5) Umpan balik positif, yaitu tSantopan atau reaksi komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga komunikasi berlangsung lancar.

6) Umpan balik negatif, yaitu tSantopan atau reaksi komunikan yang tidak menyenangkan komunikatornya sehingga komunikator enggan melanjutkan komunikasinya.<sup>21</sup>

7) Umpan balik netral, yaitu umpan balik yang diterima kembali ke komunikator tidak sesuai dengan yang disampaikan semula (umpan balik yang diterima tidak sesuai)

8) Umpan balik zero, yaitu pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan meskipun komunikan menyampaikan umpan balik tetapi umpan balik tersebut tidak dipahami oleh komunikator (umpan balik yang tidak dipahami oleh komunikator).

9) Umpan balik inferensial, yaitu umpan balik yang diterima dalam komunikasi massa yang disimpulkan sendiri oleh komunikatornya, karena adanya gejala-gejala yang dapat diamati oleh komunikatormeskipun

---

<sup>21</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktik* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2003), 14-15.

tidak langsung tetapi cukup relevan dengan pesan yang disampaikan.<sup>22</sup>

Dari penjelasan tersebut, secara umum umpan balik bisa dikatakan sebagai alih fungsi antara komunikator dengan komunikan. Alih fungsi yang dimaksud adalah komunikator dapat beralih menjadi komunikan, dan komunikan dapat beralih menjadi komunikator. Jadi saling memberikan respon satu sama lain.

### 3. Efek Komunikasi

Efek adalah pengaruh atau perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh ini bisa terjadi pada pengetahuan, sikap, dan tingkah laku seseorang. Oleh karena itu, pengaruh bisa juga diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.<sup>23</sup>

Devito menjelaskan bahwa “komunikasi selalu mempunyai efek atau dampak atas satu atau lebih orang yang terlibat dalam tindak komunikasi. Pada setiap tindak komunikasi selalu ada konsekuensi. Sebagai contoh, ketika seseorang memperoleh pengetahuan atau belajar bagaimana menganalisis, melakukan sintesis, atau mengevaluasi sesuatu, ini adalah efek atau dampak intelektual atau kognitif. Kedua ketika seseorang mungkin memperoleh sikap baru atau merubah sikap, keyakinan, emosi, dan perasaan, ini adalah dampak afektif. Ketiga, ketika seseorang memperoleh cara-cara atau gerakan baru seperti cara melemparkan bola atau melukis, selain juga perilaku verbal dan nonverbal yang patut, ini adalah dampak atau efek psikomotorik.”<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> Yudi Jayadi dan yeti Oktarina, *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik* (Yogyakarta: dee publish, 2017), 25

<sup>23</sup> Hafied Cagara, *Perencanaan & Strategi Komunikasi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada), 35.

<sup>24</sup> Joseph A. Devito, *Komunikasi Antarmanusia* (Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group, 2011), 28



Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa efek atau dampak komunikasi antara lain:

1. Efek kognitif, merupakan akibat yang timbul pada diri komunikan yang sifatnya informatif bagi dirinya.
2. Efek afektif, merupakan sebuah efek setelah menerima informasi yaitu berupa perasaan. Setelah mengetahui informasi yang diterima, komunikan diharapkan dapat merasakannya.
3. Efek behavioral, efek ini merupakan efek yang paling diharapkan karena berbentuk perilaku, tindakan, atau kegiatan.<sup>25</sup>

#### 4. Tujuan dan Fungsi Komunikasi

Komunikasi manusia yang disiapkan dengan baik selalu mengandung tujuan dan fungsi tertentu. Adapun tujuan umum komunikasi manusia sekurang-kurangnya adalah untuk mengirimkan informasi (*to inform*), menyatakan perasaan (*to express feelings*), menghibur (*to entertainment*), mendidik (*to educated*), mempengaruhi (*to influence*), dan mempertemukan harapan sosial (*to meet social expectations*).<sup>26</sup>

Alo Liliweri dalam bukunya yang berjudul “*Komunikasi Serba Ada Serba Makna*” menjelaskan bahwa komunikasi memiliki fungsi yang berbeda-beda, diantaranya:

##### a. Fungsi Informasi

Pada level tertentu, semua pesan komunikasi merupakan informasi. Jika pesan itu tidak “berisi” (*content*), maka kita tidak akan mengetahui tentang “sesuatu”, akibatnya kita tidak mungkin memberikan perhatian pada pesan tersebut.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta :PT Grasindo, 2016), 15.

<sup>26</sup> Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta :PT Grasindo, 2016), 77.

<sup>27</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 144

### **b. Fungsi Instruksi**

Instruksi adalah informasi plus. Informasi yang bernilai membuka peta kognitif seseorang, karena itu pesan-pesan dalam rangka penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan sering tidak disebut informasi melainkan “instruksi”. Jadi intruksi merupakan serangkaian informasi plus yang memerlukan interpretasi lebih lanjut.

### **c. Fungsi Persuasi**

Persuasi menjelaskan bahwa ada kategori atau kelas pesan tertentu yang dirancang sedemikian rupa untuk mempengaruhi keyakinan. Fungsi komunikasi persuasif sangat berperan dalam relasi antarpersonal.<sup>28</sup>

### **d. Fungsi Hiburan**

Dalam kehidupan manusia ternyata ada peristiwa komunikasi yang berfungsi memberikan kita kesenangan yang kita sebut sebagai hiburan / *entertainment*.<sup>29</sup>

### **e. Fungsi Meyakinkan**

Fungsi meyakinkan artinya membuat ide, pendapat dan gagasan sehingga bisa diterima oleh orang lain dengan senang hati dan tidak terpaksa.

### **f. Fungsi Mengingat**

Fungsi mengingat bertujuan agar ingatan seseorang tentang sesuatu informasi menjadi kukuh dan tidak mudah hilang meskipun informasi lain yang mauk juga banyak.<sup>30</sup>

### **g. Fungsi Memotivasi**

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, 146.

<sup>29</sup> Alo Liliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* (Jakarta: Kencana, 2011), 148.

<sup>30</sup> *Ibid.*, 149.

Motivasi dapat dikatakan sebagai keadaan pribadi yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Dengan demikian fungsi memotivasi dapat berfungsi mendorong seseorang agar tergerak untuk melakukan sesuatu.

#### **h. Fungsi sosialisasi**

Fungsi sosialisasi terkait dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial dimana hidupnya tidak lepas dari berhubungan dengan orang lain sehingga manusia selalu membutuhkan sosialisasi.

#### **i. Fungsi Bimbingan**

Fungsi ini dapat dikatakan sebagai fungsi untuk menuntun, menjelaskan tentang sesuatu. Hal ini karena tidak semua orang mampu menyelesaikan masalahnya, sehingga ia membutuhkan orang lain untuk membimbingnya.

#### **j. Fungsi Kepuasan Spiritual**

Manusia terbentuk dari dua unsur yang keduanya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi yakni kebutuhan jasmani dan ruhani. Kebutuhan ruhani atau roh adalah berkomunikasi dengan Allah, sehingga hati menjadi tenang.<sup>32</sup>

### **B. Kepribadian Islami Anak**

#### **1. Pengertian Kepribadian Islami**

Kepribadian adalah dinamika organisasi psikofisik fungsional manusia yang menjelma dalam pola-pola tingkah laku spesifik dalam menghadapi medan hidupnya. Akar kata kepribadian adalah dari kata Latin yaitu *persona* yang artinya

---

<sup>32</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), 167-180.

<sup>33</sup> Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian*, (Yogyakarta: Zenith Publisher, 2005), 12.

topeng dan *personare* yang berarti *to sound through* (suara tembus).

Secara etimologi, kepribadian atau *personality* (Inggris) berasal dari kata *person* yang secara bahasa memiliki arti *an individual human being* (sosok manusia sebagai individu), *a common individual* (individu secara umum), *a living human body* (orang yang hidup), *self* (pribadi), *personal existence or identity* (eksistensi atau identitas pribadi) dan *distinctive personal character* (kekhususan karakter individu).<sup>34</sup>

Kepribadian Islam dalam pandangan Fathi yakan adalah suatu kepribadian yang terbentuk dari aspek intelektual dan spiritual Islam. Yang dimaksud intelektual Islam adalah aktifitas berfikir, dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan teori yang integral dan komprehensif tentang alam-  
raya, manusia, dan kehidupan. Dengan kata lain, kepribadian Islam adalah aktifitas berfikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus, maupun perilaku umum, atau aktifitas berfikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis, dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam.<sup>35</sup>

Kepribadian Islami merupakan suatu kepribadian yang terbentuk dari dua aspek, yaitu aspek intelektual Islam dan aspek spiritual Islam. Maksud dari intelektual Islam adalah aktivitas berpikir, menganalisis dan memutuskan sesuatu berdasarkan landasan Islam, serta berdasarkan landasan teori yang integral tentang alam, manusia dan kehidupan. Intelektual Islam ini berpijak pada keimanan terhadap adanya Allah swt. segala hal gaib lainnya. Kemudian, yang dimaksud dengan spiritual

---

<sup>34</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, ( Jakarta, PT RajaGrafindo Persada, 2006). 18

<sup>35</sup> Fathi Yakan, *Problematic Dakwah dan Para Da'i*, (Solo : PT Era Adicitra Intermedia, 2005), 174

Islam adalah kualitas spiritual yang bisa mengendalikan serta mengarahkan naluri manusia sesuai dengan hukum Allah swt.

Dari penjelasan diatas yaitu kepribadian Islami adalah aktivitas berpikir yang lahir berdasarkan Islam dalam segenap urusan, baik dalam urusan akidah, syariat, akhlak, perilaku khusus maupun perilaku umum. Atau dapat diartikan sebagai aktivitas berpikir dengan melakukan interpretasi terhadap segala peristiwa, menganalisis dan memutuskannya berdasarkan pandangan Islam. Maka telah jelas bahwa Islam itu membentuk seorang muslim dengan kepribadian yang senantiasa menjadikan kerangka berpikirnya Islami.

## **2. Macam-macam Kepribadian Dalam Konsep Kepribadian Islam**

Ada 3 macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam, yaitu:

### **1. Kepribadian Mukmin**

Mukmin berarti orang yang beriman. Adapun ciri-ciri orang beriman dapat ditinjau pada berbagai perilakunya dalam kehidupan, ciri yang menonjol digambarkan dalam al-Qur'an antara lain mengenai sifat:

- 1) Aqidah
- 2) Tujuan hidup
- 3) Peribadatan
- 4) Sikap.

Keempat ciri-ciri tersebut sebenarnya merupakan satu kesatuan utuh dan sukar dipisahkan satu sama lain karena menyatu pada satu kepribadian orang-orang yang beriman. Orang yang beriman, sekalipun tanpa memiliki bukti empiris maupun nalar rasional, tetap mempercayai akan

kebenaran sesuatu tanpa sedikitpun keraguan.<sup>37</sup>Inti amanat manusia sebagaimana firman Allah swt. dalam Qs. Al-A'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ  
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا  
أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ



Artinya: dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)",

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia memiliki perjanjian Ketuhanan yaitu dengan percaya sepenuh hati bahwa Allah swt. adalah satu-satunya Tuhan. Dengan percaya kepada Allah swt. berarti percaya pula pada aspek-aspek yang lain yang berhubungan dengan-Nya, seperti iman kepada malaikat, kitab, rasul, hari akhir dan takdir.

---

<sup>37</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 185

### a. Kepribadian Muslim

Muslim berarti orang Islam. Orang yang ber-Islam adalah orang menyerah, tunduk, patuh, dalam melakukan perilaku yang baik, agar hidupnya bersih lahir dan batin yang pada gilirannya akan mendapat keselamatan dan kedamaian hidup di dunia dan akhirat.<sup>38</sup> Adapun ciri-ciri kepribadian muslim meliputi lima rukun Islam, yaitu:

- (1) Membaca dua kalimat syahadat, yang melahirkan kepribadian *syahadatain*
- (2) Menunaikan shalat, yang melahirkan kepribadian *mushalli*
- (3) Mengerjakan puasa, yang melahirkan kepribadian *sha'im*
- (4) Membayar zakat, yang melahirkan kepribadian *muzakki*
- (5) Melaksanakan haji, yang melahirkan kepribadian *hajji*

Allah swt. berfirman dalam Qs. Al-Baqarah ayat 112 sebagai berikut:

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ

رَبِّهِ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : (tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.

<sup>38</sup> Ibid, 249



Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia yang mau berserah diri kepada Allah swt. dan mau berloma-lomba melakukan kebajikan, maka akan mendapatkan pahala dan keselamatan dari Allah swt.

### **b. Kepribadian Muhsin**

Muhsin berarti orang yang berbuat ihsan, ihsan berarti baik atau bagus. Dan seluruh perilaku yang mendatangkan manfaat dan menghindarkan kemudharatan merupakan perilaku yang ihsan. Namun, karena ukuran ihsan bagi manusia sangat relative dan temporal, maka kriteria ihsan yang sesungguhnya berasal dari Allah swt. Ihsan terkait dengan perilaku batin yang dapat menghiiasi diri manusia untuk menyempurnakan keimanan dan peribadatannya. dengan demikian, kepribadian muhsin ialah kepribadian dapat memperbaiki dan mempercantik individu baik berhubungan dengan diri sendiri, sesamanya, alam semesta dan kepada Tuhan yang diniatkan hanya untuk mencari ridha-Nya.<sup>39</sup>

Dari penjelasan mengenai macam kepribadian dalam konsep kepribadian Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa ada tiga macam kepribadian dalam Islam yaitu kepribadian mukmin, kepribadian muslim, dan kepribadian muhsin. melalui ketiga kepribadian tersebut, maka akan membentuk pola kepribadian masing-masing berupa kepribadian yang sesuai dengan akidah Islam yaitu kepribadian Islam.

## **3. Ciri-ciri Kepribadian Islami**

---

<sup>39</sup> Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2006), 185

Dasar pertama untuk membangun kepribadian seorang muslim adalah akidah yang benar, yang mendorong pada tindakan yang lurus.<sup>40</sup> Para ahli jiwa banyak yang berpendapat bahwa sesungguhnya nilai-nilai kepribadian itu adalah kesehatan yang baik, kecerdikan, keberanian, keahlian, keperwiraan, kebijaksanaan, ketinggian akhlak, keterampilan, kerendahan hati, dan percaya atas diri sendiri serta adil. Berikut ciri-ciri kepribadian Islam:

**a. *Salamul Aqidah* (Akidah Yang Bersih)**

Pendidikan Islam pada hakikatnya ditujukan untuk menjaga dan mengaktualisasi potensi ketauhidan melalui berbagai upaya edukatif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam.<sup>41</sup> Karena akidah yang bersih merupakan suatu yang amat penting, sehingga awal dakwahnya kepada para sahabat dimaklukkan Rasulullah saw. mengutamakan pembinaan akidah, iman dan tauhid.

**b. *Mujahadatul Linafsi* (Berjuang Melawan Hawa Nafsu)**

Seseorang yang dalam hidup didunia selalau bersimbah dengan berbagai dengan kepenatan dan ujian yang berat. Dalam medan seperti ini seseorang selalu berjuang agar bisa meraih kebahagiaan sebagai pemenang sejati. Tidak akan pernah ada orang yang mengecap kecuali jika ia telah berulang kali untuk melawan keinginan hawa nafsu. Hawa nafsu yang ada pada setiap diri manusia harus diupayakan tunduk pada ajaran Islam.

**c. *Matinul Ukhlul* (Akhlak Yang Kokoh)**

Akhlak menjadi masalah yang penting dalam perjalanan hidup manusia. Sebab akhlak menjadi norma-norma baik dan buruk yang menentukan kualitas pribadi muslim. Dalam akhlak Islam, norma-norma baik dan buruk

---

<sup>40</sup> Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur'an Dan Sunnah Nabi Saw*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2004). 13.

<sup>41</sup> Zulkarnain, *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), 27.

telah ditentukan oleh al-Quran dan al-Hadist. Islam menegaskan bahwa hati nurani senantiasa mengajak manusia mengikuti yang baik dan meninggalkan yang buruk. Dengan demikian hati menjadi ukuran baik dan buruk pribadi manusia.

#### **d. *Qowiyyul Jismi* (Kekuatan Jasmani)**

Kekuatan jasmani haruslah dimiliki oleh seorang muslim, sehingga dapat melaksanakan ajaran Islam secara optimal dengan fisiknya yang kuat. Shalat, puasa, zakat, dan haji merupakan amalan didalam Islam yang harus dilaksanakan dengan fisik yang sehat dan kuat. Apabila berjihad di jalan Allah swt. dan bentuk-bentuk perjuangan lainnya. Karena itu, kesehatan jasmani harus mendapat perhatian seorang muslim dan mencegah dari penyakit jauh lebih utama dari pada pengobatan.

#### **e. *Sholihul Ibadah Islamiyah* (ibadah yang benar)**

Sholihul ibadah merupakan salah satu perintah Rasulullah saw. yang penting dalam suatu hadistnya beliau bersabda: "*Shalatlah sebagaimana kalian melihatku shalat*". Sebagaimana hadist tersebut rasul memberikan contoh tata cara shalat yang sempurna. Bukan hanya itu beliau melengkapi dengan berbagai kegiatan yang menambah pahala ibadah shalat.<sup>42</sup> Secara singkat ciri dari orang yang mempunyai kepribadian Islam adalah ketika orang awam maupun orang terpelajar mengaitkan tingkah laku mereka dengan Islam yaitu hanya menjalankan perkara yang wajib dan meninggalkan perkara haram sudah tergolong berkepribadian Islam, sekalipun kepribadian tersebut berbeda-beda kekuatannya, namun semuanya berkepribadian Islam. yang paling penting adalah selama seseorang menjadikan Islam sebagai asas bagi

---

<sup>42</sup> M. Agus Solahudin, *Ulumul Hadist*, (Bandung : Pustaka Setia, 2009), 79.

pemikiran dan kecenderungannya, maka dia memiliki kepribadian Islam.<sup>43</sup>

#### 4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Kepribadian Islami Anak

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk berAgama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi dasar yang dapat dikembangkan sebagai makhluk berAgama. Potensi yang dimiliki manusia ini secara umum disebut fitrah keAgamaan, yaitu berupa kecenderungan bertauhid. Sebagai potensi, maka perlu adanya pengaruh.

Adapun pengaruh tersebut terbagi kedalam dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern.<sup>44</sup>

##### a. Faktor *intern*

Secara garis besar, faktor *Intern* yang mempengaruhi perilaku keAgamaan seseorang antara lain:

##### 1) Faktor *Hereditas*

Perbuatan yang buruk dan tercela, akan menimbulkan rasa bersalah dalam diri pelakunya. Adapun pelanggaran terhadap larangan Agama akan menimbulkan rasa berdosa pada diri pelakunya. Perasaan bersalah dan berdosa inilah yang mempengaruhi perkembangan perilaku keAgamaan seseorang sebagai unsur *hereditas*. Sebab dari berbagai kasus zina, sebagian besar pelakunya memiliki latar belakang keturunan dengan kasus yang

<sup>43</sup> Agus Retnanto, *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan Berbasis Pengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*, (Yogyakarta : Idea Press, 2011), 95-96.

<sup>44</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku KeAgamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 299.

serupa. Benih yang berasal dari keturunan tercela dapat mempengaruhi sifat-sifat keturunan berikutnya.<sup>45</sup>

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hereditas merupakan perasaan yang erat hubungannya dengan pengalaman seseorang yang telah menjadi kebiasaan. Apabila orang tua terbiasa menyimpang perilaku keAgamaanya, maka anakpun tidak merasa bersalah apabila melakukan hal yang serupa. Begitupun sebaliknya.

## 2) Tingkat usia

Ernest Harms yang dikutip oleh Jalaluddin mengungkapkan bahwa perkembangan Agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka. Perkembangan tersebut dipengaruhi pula oleh perkembangan aspek kejiwaan termasuk perkembangan berfikir. Ternyata, anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran Agama. Semakin meningkatnya usia pada diri seseorang, tentu haruslah semakin matang dan baik perilaku keAgamaannya.<sup>46</sup>

## 3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian. Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu

---

<sup>45</sup> alaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku KeAgamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 293-294

<sup>46</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku KeAgamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 295-296.

menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada usur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.<sup>47</sup>

#### 4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan kepribadian sebagai faktor intern. Ada beberapa model pendekatan yang mengungkapkan hubungan ini. Model *psikodinamik* yang dikemukakan Sigmund Freud menunjukkan gangguan kejiwaan ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam ketidaksadaran manusia. Konflik akan menjadi sumber gejala kejiwaan yang abnormal. Selanjutnya, menurut pendekatan *biomedis*, fungsi tubuh yang dominan mempengaruhi kondisi jiwa seseorang. Penyakit ataupun faktor genetik atau kondisi sistem saraf diperkirakan menjadi sumber munculnya perilaku abnormal. Kemudian pendekatan *eksistensial* menekankan pada dominasi pengalaman kekinian manusia. Dengan demikian manusia ditentukan oleh *stimultan* (rangsangan) lingkungan yang dihadapinya saat itu.<sup>48</sup>

#### b. Faktor *Ekstern*

Faktor *Ekstern* yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan perilaku keAgamaan dapat dilihat dari lingkungan mana seseorang itu hidup. Lingkungan tersebut diantaranya:

<sup>47</sup> *Ibid.*, h. 297

<sup>48</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku KeAgamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 298.

### 1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial paling sederhana dalam kehidupan manusia. Anggota-anggotanya terdiri atas ayah, ibu dan anak-anak. Bagi anak-anak, keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya. Dengan demikian, kehidupan didalam keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keAgamaan anak. Sigmund Freud dengan konsep *father image* (citra kebapaan) yang dikutip oleh jalaluddin menyatakan bahwa perkembangan perilaku keAgamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika bapak menunjukkan sikap dan tingkah laku baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasikan sikap dan tingkah laku sang bapak pada dirinya. Demikian pula sebaliknya, jika bapak menampilkan sikap buruk maka akan berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.<sup>49</sup>

### 2) Lingkungan Institusional

Lingkungan institusional yang mempengaruhi perkembangan perilaku keAgamaan seseorang dapat berupa institusi formal seperti sekolah ataupun yang nonformal seperti perkumpulan dan organisasi. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut mempengaruhi perkembangan perilaku pada anak. Melalui kurikulum yang berisi materi pengajaran, sikap, dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman di sekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebiasaan yang

---

<sup>49</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku KeAgamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 300.



baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan perilaku keAgamaan seseorang.<sup>50</sup>

### 3) Lingkungan Masyarakat

Boleh dikatakan setelah menginjak usia sekolah, sebagian besar waktu anak dihabiskan di sekolah dan masyarakat. Terkadang, lingkungan masyarakat pengaruhnya lebih besar terhadap perilaku keAgamaan anak, baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya, lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keAgamaan yang kuat akan berpengaruh positif bagi perkembangan jiwa keAgamaan anak.<sup>51</sup>

## C. Keluarga Dalam Pembentukan Kepribadian Anak

### 1. Pengertian Keluarga

Secara etimologis, keluarga adalah orang-orang yang berada dalam seisi rumah yang sekurang-kurangnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anak.<sup>52</sup> Dan keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Satuan ini

---

<sup>50</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku KeAgamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 301.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 301-302

<sup>52</sup> Amirullah Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), .71

mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama, dimana saja dalam satuan masyarakat manusia.<sup>53</sup>

Friedman mendefinisikan keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama keterkaitan aturan dan emosional dan individu mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga. Sayekti berpendapat bahwa keluarga adalah suatu ikatan persekutuan hidup atas dasar perkawinan antara orang dewasa yang berlainan jenis yang hidup bersama dengan atau tanpa anak, baik anaknya sendiri ataupun adopsi, dan tinggal dalam sebuah rumah tangga.<sup>54</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa keluarga merupakan pengaruh penting bagi pembentukan pribadi bagi seorang anak, karena keluarga merupakan tempat untuk belajar berbagai hal yang ada di kehidupan sehari-hari sehingga membuat keluarga mempunyai tanggung jawab atau tugas mengenai perkembangan anak.

## 2. Peran Keluarga

Peran berarti ikut bertanggung jawab pada perilaku positif maupun negatif yang dilakukan oleh keluarga terhadap anak-anaknya. Dalam suatu keluarga orang tua dan anak memiliki kedudukan yang berbeda. Orang tua memiliki kewajiban dalam mempedulikan, memperhatikan, dan mengarahkan anak-anaknya. Karena anak merupakan amanat yang diberikan oleh Allah SWT., kepada orang tua, maka orang tua berkewajiban menjaga, memelihara, memperhatikan, dan menyampaikan amanat dengan cara mengantarkan anak-anaknya untuk mengenalkan dan menghadapkan diri kepada Allah SWT.

Keluarga dituntut untuk mengarahkan dan mendidik anaknya agar menjadi generasi-generasi yang sesuai dengan

<sup>53</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi sosial*, (Jakarta: Renika Cipta, 2009), cet.3, 221

<sup>54</sup> Suprajitno, *Asuhan Keperawatan Keluarga*, (Makassar: EGC 2014), .1

tujuan hidup manusia. Peran keluarga adalah sebagai penyelamat anak dunia akhirat, khususnya dalam menumbuhkan kepribadian yang baik, dan hal ini bukanlah tugas yang mudah. Pertumbuhan fisik, intelektual, emosi dan sikap sosial anak harus diukur dengan kesesuaian nilai-nilai Agama melalui jalan yang diridhoi Allah SWT.<sup>55</sup>

Nashih Ulwan yang dikutip oleh Djamarah, berdasarkan hasil analisisnya menyimpulkan bahwa keluarga memiliki tanggung jawab dalam pendidikan moral anak, pendidikan fisik, pendidikan rasio (akal), pendidikan kejiwaan, pendidikan sosial, dan pendidikan seksual.<sup>56</sup> Menurut Parke & Buriel yang dikutip oleh John, keluarga berperan penting sebagai manajer terhadap peluang-peluang yang dimiliki anak. Mengawasi relasi sosial, dan sebagai inisiator dan pengatur dalam kehidupan sosial.<sup>57</sup> Dari kajian terhadap hasil penelitian tentang relasi keluarga-anak bisa dipetakan peran-peran keluarga diantaranya: melakukan kontrol dan pemantauan, memberikan dukungan dan keterlibatan, menjaga komunikasi, melakukan kedekatan, menerapkan pendisiplinan.<sup>58</sup>

Rumadani Sagala menjelaskan bentuk-bentuk peran orang tua diantaranya:<sup>59</sup>

1. Memberikan pengarahan dan bimbingan orangtua adalah pembinaan pribadi yang pertama dalam hidup anak. kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam pribadi anak yang sedang tumbuh.
2. Memberikan motivasi, adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan

---

<sup>55</sup> Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual KeAgamaan Dalam Teori dan Praktik*, repository.radeninran.ac.id, 270

<sup>56</sup> *Ibid.*, 46

<sup>57</sup> John W. Santrock, *Remaja* (Jakarta: Penerbit erlSanto, 2007), 13.

<sup>58</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga* (Jakarta : Prenadamedia, 2016), 63.

<sup>59</sup> Rumadani Sagala, *Pendidikan Spiritual KeAgamaan dalam Teori dan Praktik*, repository.radeninran.ac.id, 274.

aktivitas tertentu guna mencapai tujuan. Orang tua disini harus dapat memberikan motivasi kepada anaknya, karena apa yang mereka lakukan belum tentu mengerti.

3. Memberikan teladan yang baik, karena keteladanan menjadi hal dominan dalam mendidik anak. pada dasarnya anak akan meniru apa saja yang dilakukan oleh orang-orang yang ada disekitarnya terutama keluarga dekatnya, yaitu orang tua sehingga apabila orang tua mengajarkan tentang perilaku keAgamaan, hendaknya orang tua sudah melaksanakannya.
4. Memberikan pengawasan. Dengan pengawasan perilaku anak dapat di control dengan baik, sehingga apabila anak bertingkah laku yang tidak baik, dapat langsung diketahui dan kemudian dibenarkan.
5. Mencukupi fasilitas belajar.

### 3. Pembentukan Kepribadian Islami

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk yang berdaya guna untuk memperoleh hasil yang lebih baik.<sup>60</sup> Kata pembentukan diartikan sebagai usaha luar yang terarah kepada tujuan tertentu guna membimbing faktor-faktor pembawaan hingga terwujud dalam suatu aktifitas rohani atau jasmani. Adapun Kepribadian Islami adalah tingkah laku yang didasarkan atas nilai-nilai Islam. Dengan demikian dapat dimengerti bahwa pembentukan kepribadian Islami adalah usaha atau cara untuk menghasilkan tingkah laku yang didasarkan atas nilai-nilai Agama agar lebih baik. Berkaitan dengan hal ini, cara di bawah ini dirasa dapat dijadikan pertimbangan dalam pembentukan kepribadian Islami anak. Adapun cara tersebut diantaranya :

---

<sup>60</sup> Depdiknas, kamus besar bahasa indonesia, (jakarta: balai pustaka,2007), 136.

a. *Hiwar*

*Hiwar* menurut bahasa artinya pembicaraan yang berlangsung diantara dua orang atau lebih. *Hiwar* juga berarti bertukar pikiran dan saling mengoreksi dalam pembicaraan. Adapun menurut istilah, *hiwar* artinya pembicaraan yang berlangsung diantara dua orang atau lebih yang bertujuan untuk menyampaikan informasi atau meyakinkan orang lain dalam suasana tenang dan tidak panas.<sup>61</sup> Dalam proses pembinaan, *hiwar* mempunyai dampak yang sangat mendalam terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan seksama dan penuh perhatian.<sup>62</sup>

b. Kisah

Menurut kamus Ibn Manzur, kisah berasal dari kata *qashshayaqushshu qishshatan*, mengandung arti potongan berita yang di ikuti dan pelacak jejak. Menurut Al-Razzi kisah merupakan penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam kisah terdapat berbagai keteladanan dan edukasi.<sup>63</sup>

c. *Amtsai* (Perumpamaan)

Metode perumpamaan ini baik digunakan oleh pendidik dalam mengajari anak-anaknya terutama dalam menanamkan karakter (nilai-nilai ajaran Islam) kepada mereka. Cara penggunaan metode perumpamaan ini hampir sama dengan metode kisah, yaitu dengan berceramah atau membaca teks.

---

<sup>61</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), 124.

<sup>62</sup> Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013), 158.

<sup>63</sup> *Ibid.*, 160

#### d. Keteladanan

Dalam penanaman nilai-nilai ajaran Islam kepada anak, keteladanan yang diberikan orang tua merupakan metode yang lebih efektif dan efisien. Karena pendidikan dengan keteladanan bukan hanya memberikan pemahaman secara verbal, sebagaimana kosep tentang akhlak baik dan buruk, tetapi memberikan contoh secara langsung kepada mereka. Karena anak pada umumnya cenderung meneladani (meniru) guru atau pendidiknya. Oleh karena itu, keluarga perlu memberikan keteladanan yang baik kepada anak-anaknya.<sup>64</sup>

#### e. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Dan inti dari kebiasaan adalah pengulangan. Menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan dan penanaman nilai-nilai dan kepribadian anak.<sup>65</sup>

#### f. Nasihat

Nasihat menurut bahasa artinya murni, jernih, bersih, tanpa noda. Menurut Ibnu Al-Atsir, nasihat merupakan untaian kata yang diungkapkan untuk orang yang diberi nasihat dengan harapan orang yang diberi nasihat bertambah baik. Nasihat juga bisa diartikan sebagai ajakan yang mengandung kebaikan dan larangan yang mencegah kerusakan. Adapun tujuan dari nasihat adalah agar orang yang

---

<sup>64</sup> Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013,) 161

<sup>65</sup> Mahmud, Heri Gunawan, Yuyun Yulianingsih, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga* (Jakarta: Akademia Permata, 2013,) 162.

mendapatkan nasihat dapat mengambil manfaat dan memetik buahnya. Pemberi nasihat harus memilih kalimat yang mengesankan, memilih waktu yang tepat, dan memilih tempat yang tepat untuk menyampaikan nasihatnya.<sup>66</sup>

g. *Targhib dan Tarhib*

*Targhib* ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan. *Tarhib* ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. *Targhib* dan *tarhib* bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah SWT. Akan tetapi keduanya mempunyai titik tekan yang berbeda. *Targhib* agar melakukan kebaikan yang diperintahkan Allah dan *tarhib* agar menjauhi perbuatan jelek yang dilarang oleh Allah.<sup>67</sup>

h. Hukuman

Hukuman yang dimaksud dalam metode ini harus digunakan pada saat yang tepat. Memberikan hukuman terhadap anakpun jangan sampai berlebihan. Karena hukuman dapat membentuk anak menjadi penakut, lemah, dan susah berkembang. Berikut merupakan cara menghukum anak yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah Saw: menunjukan kesalahan dengan pengarah, keramah-tamahan, memberikan isyarat, memukul, hukuman yang menjerakan.

---

<sup>66</sup> Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2019), 148-149

<sup>67</sup> *Ibid.*, 163



## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi Abu. 2009. *Psikologi sosial*. Jakarta: Renika Cipta.
- Ardial.2014. *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- ArikuntoSuharsimi.2014.*ProsedurPenelitian:SuatuPendekatanPraktik* Jakarta:RinekaCipta.
- Bungin M. Burhan. 2006. Sosiologi Komunikasi Teori, *Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi Masyarakat*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Cagara Hafied. *Perencanaan & Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada.
- Depdiknas.2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Devito Joseph A. 2011. *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma PublishingGroup.
- DjamarahSyaifulBahri.2004.*PolaKomunikasiOrangTuaDanAnak*,Jaka rta:RinekaCipta.
- Fudyartanta. 2005. *Psikologi Kepribadian*. Yogyakarta: Zenith Publisher.
- Hadi Sutrisno. 2004. *Metode Reseach jilid 2* . Yogyakarta: Andi Offset.

Hasan M.Iqbal. 2002. *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya* . Jakarta: Ghalia Indonesia.

Hasyim Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffah Berdasarkan Al Qur''an Dan SunnahNabi Saw*. Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Hefni Harjani. 2019. *Komunikasi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Jalaluddin. 2009. *Psikologi Agama Memahami Perilaku KeAgamaan Dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

J.MaloengLexy.2017.*MetodologiPenelitianKualitatif*(EdisiRevisi).Bandung:PTRemajaRosdakarya.

Kaelan.2005.*MetodePenelitianKualitatifBidangFilsafat*.Yogyakarta:P aradigma.

KartonoKartini.2006.*PsikologiAnak*.Bandung:Alumni.

Kriyantono Rachmat. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relation, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran* Jakarta: Pranada Media.

Lestari Sri. *Psikologi Keluarga*. Jakarta : Prenadamedia.

Liliweri Alo.2011. *Komunikasi Serba Ada Serba Makna* . Jakarta: Kencana.

Lynn H.Tunner , Richard West. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi Analisis dan Aplikasi*. Jakarta: Salemba Humainika.

Ma"arif Bambang S. 2010. *Komunikasi Dakwah Paradigma Untuk Aksi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Maloeng Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif* ( Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Marzuki. 2005. *Metodologi Riset* . Yogyakarta: Ekonisia.

Mujib Abdul. 2006. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

NarbukoCholidAbuAchmadi.2012.*MetodologiPenelitian*.Jakarta:PT.B umiAksara.

Nurudin. 2007.*SistemKomunikasiIndonesia*. Jakarta:PT.RajaGrafindoPersada.

Retnanto Agus. 2011. *Sistem Pendidikan Islam Terpadu (Model Pendidikan BerbasisPengembangan Karakter Dan Kepribadian Islam*. Yogyakarta : Idea Press.

Rifa"i Moh.2013. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap* . Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.

Romli Khomsahrial. 2016. *Komunikasi Massa*. Jakarta :PT Grasindo.

Sagala Rumadani. *Pendidikan Spiritual KeAgamaan Dalam Teori dan Praktik*, repository.radeninran.ac.id

Santrock John W. *Remaja* . Jakarta: Penerbit ErlSanto.

Sari A. Anditha.2017. *Komunikasi Antarpribadi*. Yogyakarta: Deepublish.

SoejantoAgoes. 2005. *PsikologiKomunikasi*. Bandung:PT.RemajaRosdakarya.

Solahudin M. Agus. 2009. *Ulumul Hadist*. Bandung : Pustaka Setia.

Sugiyono.2017. *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdanR&D*. Bandung:Alfabeta.

Sugiyono. 2009. *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdanR&D*. Bandung:Alfabeta,Cet.Ke8.

Sukmadinata Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suprajitno. 2014. *Asuhan Keperawatan Keluarga*. Makassar: EGC .

Susanto Anton. 2017. “Pola Komunikasi Guru Dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMK AlFajar Kasui Way Kanan”. Skripsi Program S1 Fkultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung.

Syarbini Amirullah. 2016. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Syekh Khalid Bin Abdurrahman Al-,Akk. 2006. *Cara Islam Mendidik Anak* diterjemahkan dari *Tarbiyah Al-Abna wa Al-Banat fi Dhau’ Al-Quran wa As-Sunah* , Terjemahan H.Muhammad Halabi Hamdi, Muhammad Fadhil Alif. Jogjakarta: Ad-dawa.

Triningtyas Diana Ariswanti. 2016. *Komunikasi Antarpribadi*. Solo: CV. AE Media Grafika.

Wahab Rohmalina. 2015. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yakan Fathi. 2005. *Problematic Dakwah dan Para Da'i*. Solo : PT Era Adicitra Intermedia

Yeti Oktarina dan Yudi Jayadi. 2017. *Komunikasi dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: dee publish.

Yuyun Yulianingsih, Mahmud, Heri Gunawan. 2013. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.

Zulkarnain. 2008. *Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

